BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan kedelai dari tahun ke tahun semakin meningkat, namun Indonesia mengalami berbagai permasalahan seperti ketersediaan dalam negeri yang belum mencukupi, rata-rata baru mencapai sekitar 40 persen sehingga untuk memenuhi kekurangannya melalui impor. Selain itu, tata niaga kedelai yang didominasi pengusaha importir sering berdampak pada instabilitas harga kedelai di tingkat masyarakat, baik produsen dalam hal ini pengrajin tahu dan tempe, maupun konsumen atau masyarakat luas. Ketergantungan kedelai terhadap produk impor juga berpengaruh terhadap harga di dalam negeri akibat fluktuasi harga kedelai di pasar internasional.Kondisi tersebut menyebabkan kedelai berpengaruh terhadap perubahan inflasi.

Konsumsi kedelai semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan protein dan gizi. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk mempengaruhi peningkatan konsumsi kedelai masyarakat. Menurut DitJend Tanaman Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian pada tahun 2008 kebutuhan kedelai dalam negeri sekitar 1,7 juta ton per tahun, sedangkan produksi nasional hanya sekitar 600-700 ribu ton. Dengan kondisi tersebut untuk mencukupi

kebutuhan dalam negeri pemerintah melakukan impor kedelai sebanyak 1,2 juta ton per tahun yang mana 90% dari USA.[1]

Tabel 1 Luas Panen- Produktivitas- Produksi Tanaman Kedelai Provinsi Indonesia Tahun 2008 sampai 2013

Tahun	Luas Panen(Ha)	Produktivitas(Ku/Ha)	Produksi(Ton)
2008	590.956	13.13	775.710
2009	722.791	13.48	974.512
2010	660.823	13.73	907.031
2011	622.254	13.68	851.286
2012	567.624	14.85	843.153
2013	550.797	14.16	780.163

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Tabel 2 Jumlah Konsumsi Kedelai di Indonesia Tahun 2008 Sampai 2011

Tahun	Jumlah konsumsi
2008	1,8 juta ton
2009	2 juta ton
2010	2,5 juta ton
2011	2,7 juta ton

Sumber : AMIS Statistic, FAO – CBS (2013)

Berdasarkan tabel produksi kedelai nasional dari tahun 2008 sampai 2011 terus mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2009 mencapai 974.512 ton. Akan tetapi

[1]www. pphp.deptan.go.id. Senin, 21 oktober 2013

pada tahun 2011 terjadi penurunan menjadi 851.286 ton.Hal tersebut tidaklah sebanding dengan jumlah konsumsi kedelai di Indonesia yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, sehingga produksi kedelai Indonesia tidak bisa mencukupi kebutuhan konsumsi kedelai nasional.Dengan kondisi demikian, untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah harus melakukan pengadaan impor kedelai.

Tabel 3 Total Impor Kedelai Yang dilakukan Indonesia Tahun 2008 sampai 2012

Tahun	**Jumlah Impor (dalam jumlah ton)**
2008	1.200.000
2009	1.300.000
2010	1.700.000
2011	2.087.986
2012	2.128.763

Sumber: BPS dalam Kompas, 2012

Perkembangan harga kedelai di tingkat dunia menunjukkan kecenderungan meningkat dalam dua tahun terakhir, misalnya pada awal 2006 masih sekitar US$272,3 per ton (sampai ke pelabuhan Jakarta), kemudian naik menjadi US$313,3/ton pada akhir 2006. Pada awal 2007 harga kedelai sampai di pelabuhan Jakarta mencapai US$322,5/ton kemudian naik lagi mencapai US$582,2/ton di akhir tahun.[2]. Impor kedelai Indonesia berasal dari Negara Amerika Serikat, Argentina, Kanada, Swiss, Malaysia, Singapura dan lain-lain.

[2]Ditjen PPHP. www.pphp.deptan.go.id. 21 oktober 2013

Selama periode 2002-2012, harga kedelai dalam negeri baik kedelai lokal ataupun kedelai impor terus mengalami kenaikan dengan perubahan kenaikan sekitar 11,46 persen per tahun. Lonjakan kenaikan harga kedelai yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2008 sebesar 58,41 persen dari Rp 5.389/kg menjadi Rp 8.536/kg, yang diakibatkan kenaikan harga kedelai di pasar internasional sebesar 48,16 persen.

Melihat berbagai permasalahan seperti di atas, pemerintah harus mengambil langkah-langkah penanganan terhadap stabilitas dan pengendalian harga kedelai agar ketersediaan dan fluktuasi harga kedelai tidak menganggu stabilitas masyarakat. Seperti pada tahun 2008, untuk menurunkan harga kedelai dalam negeri, pemerintah membebaskan kebijakan bea masuk kedelai impor dari 2,5 persen ke 0,5 persen dan menggalakan petani untuk menanam kedelai dengan memberikan subsidi bagi bahan baku kedelai Rp 1.000/kg selama 6 bulan. Selain itu, mengingat produksi nasional kedelai masih rendah, pemerintah menargetkan alokasi dana Rp 1 triliun bagi pengembangan kedelai nasional yang akan digunakan untuk peningkatan produksi nasional kedelai menjadi 1 juta ton, dan pemberian bibit paritas unggul pagi petani.

Sampai tahun 2012 , produksi kedelai dalam negeri masih belum mencukupi kebutuhan nasional, sehingga pemenuhanya dilakukan melalui impor. Namun demikian, kebijakan tersebut berdampak pada gejolak harga di tingkat masyarakat.Harga jual kedelai petani biasanya anjlok pada saat panen raya akibat harga kedelai impor yang jauh lebih murah. Sedangkan pada saat tidak panen, harga jual kedelai ke pengrajin sangat mahal sehingga berdampak pada naiknya harga tahu dan tempe yang ujungnya berdampak pada terganggunya daya beli masyarakat.

Pada Tahun 2013, Pemerintah mengeluarkan kebijakan Program Stabilisasi Harga Kedelai (Program SHK) yang bertujuan untuk stabilisasi harga kedelai di tingkat petani dan di tingkat pengrajin secara bersamaan.Hal ini dilakukan mengingat sejak bulan Agustus 2012, harga kedelai dalam negeri melonjak tinggi dan sulit dikendalikan sehingga menimbulkan gejolak dimasyarakat. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian terlibat langsung dalam penyusunan kebijakan Program SHK, dari mulai proses penyusunan peraturan, hingga mekanisme pelaksanaan kebijakan, termasuk di dalamnya dalam penentuan harga beli kedelai di tingkat petani.

Di dalam Program SHK, terdapat Harga Pembelian Kedelai Petani atau (HBP Kedelai) yaitu harga acuan pembelian kedelai di tingkat petani yang ditetapkan sebesar Rp 7.000/kg. HBP kedelai tersebut berlaku untuk masa panen raya triwulan III periode 1 Juli sampai dengan 30 September 2013. Sementara harga penjualan kedelai di tingkat pengrajin tahu/tahu disebut HJP kedelai berlaku 1 bulan, ditetapkan sebesar Rp 7.450/kg berlaku untuk bulan Juli 2013, dan Rp.7.700/kg untuk bulan Agustus 2013, dan akan ditinjau kembali untuk bulan selanjutnya[3].

Dari berbagai fakta terkait dengan terus melonjaknya harga kedelai yang telah disebutkan, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai dampak kenaikan harga kedelai terhadap laba produsen tahu yang terjadi pada tahun 2013 di Kecamatan Tambun Selatan, Jawa Barat.

---

[3]Ditjend Kementerian Pertanian, kebijakan stabilisasi harga pangan 2002-2012. www.deptan.go.id. Senin, 16 September 2013

B. Perumusan Masalah

Peningkatan harga kedelai memberikan dampak yang besar terhadap industri tahu di Kecamatan Tambun Selatan.Kedelai menjadi bahan baku utama bagi produksi tahu dan merupakan komponen biaya terbesar yang dikeluarkan pengrajin dalam memproduksi tahu. Hal ini membuat para pengusaha tahu mengurangi jumlah penggunaan kedelai dalam produksinya.Semua perubahan ini berdampak pada perolehan pendapatan pada industri tahu.Adanya peningkatan harga kedelai, membuat biaya produksi pengrajin tahu cenderung meningkat sehingga membuat keuntungan pengrajin tahu menurun.Berdasarkan uraian tersebut, maka ada beberapa hal yang dapat dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Adakah dampak kenaikan harga kedelai terhadap perubahan biaya produksi produsen tahu ?
2. Adakah dampak kenaikan harga kedelai terhadap harga jual tahu ?
3. Bagaimana dampak kenaikan harga kedelai terhadap laba yang diperoleh produsen tahu ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penulisan

   Untuk mengetahui dampak kenaikan harga kedelai terhadap perubahan biaya produksi serta harga jual tahu sehingga berpengaruh terhadap laba yang diterima oleh produsen tahu yang ada di Kecamatan Tambun Selatan.

2. Manfaat Penulisan

   a. Bagi Penulis

      1) Untuk mengetahui dampak akibat kenaikan harga kedelai yang terjadi di Indonesia terhadap perolehan laba produsen tahu yang ada di Kecamatan Tambun Selatan.

      2) Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

   b. Bagi Produsen Tahu di Kecamatan Tambun Selatan.

      Sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menjalankan usahanya.

   c. Bagi Fakultas

      Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refensi bagi mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Jakarta unuk mengetahui lebih lanjut mengenai dampak kenaikan harga kedelai terhadap laba yang diperoleh produsen tahu.

   d. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Untuk menambah pengetahuan ataupun dijadikan sebagai bahan perbandingan serta acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.